



SOPHIA: Indonesian Journal of Feminist Studies

ISSN: — | Vol. 1 No. 1 (2025): Edisi Reguler*

DOI: —

Submitted: 31-01-2026	Revised: 10-05-2026	Accepted: 30-05-2026
--------------------------	------------------------	-------------------------

TUBUH PEREMPUAN DAN PROSES *GROOMING* DALAM NARASI TAMAR: Pembacaan atas Narasi Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22 Menggunakan Perspektif Feminis

Apria Yemima Epipani

Gereja Kalimantan Evangelis

yemimaa.ep@gmail.com

ABSTRACT

Sexual violence against women and children, particularly through practices of child grooming, often occurs through manipulation, unequal power relations, and emotional control rather than immediate physical coercion. This article addresses the problem of how biblical narratives of sexual violence, especially the story of Tamar in 2 Samuel 13, have frequently been moralized or silenced, obscuring patterns of abuse that remain relevant today. The purpose of this study is to reread the Tamar narrative as a form of gender-based violence that reflects characteristics of child grooming. This research employs a qualitative textual analysis using trauma-informed reading and feminist hermeneutics to examine power relations, manipulation, and silencing of the victim within the text. The thesis of this article argues that Tamar's suffering was not the result of a sudden act but emerged from a gradual process of relational manipulation, structural complicity, and the failure of authority to uphold justice. The findings show that the presence of legal prohibitions against incest and sexual violence highlights the ethical collapse of the royal household, particularly King David's passive response. This study concludes that the Tamar narrative calls the contemporary church to develop a theological ethical commitment that prioritizes survivor protection, accountability, and healing over institutional reputation.

Keywords: Tamar, Child Grooming, Sexual Violence, Feminist Hermeneutics; Trauma-Informed Reading; Gender-Based Violence.

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap perempuan dan anaknya, khususnya melalui praktik *child grooming*, sering terjadi melalui manipulasi, relasi kuasa yang timpang, dan kontrol emosional, bukan semata-mata melalui paksaan fisik secara langsung. Artikel ini mengangkat persoalan bagaimana narasi-narasi kekerasan seksual dalam Alkitab, terutama kisah Tamar dalam 2 Samuel 13, kerap dibungkam sehingga pola-pola kekerasan yang masih relevan pada masa kini menjadi terabaikan. Tujuan penelitian ini adalah membaca ulang narasi Tamar sebagai bentuk kekerasan berbasis gender yang mencerminkan karakteristik *child grooming*. Penelitian ini menggunakan analisis tekstual kualitatif dengan pendekatan pembacaan berbasis trauma dan hermeneutika feminis untuk mengkaji relasi kuasa, manipulasi, serta pembungkaman korban dalam teks. Tesis artikel ini berargumen bahwa penderitaan Tamar bukanlah akibat dari tindakan yang terjadi secara tiba-

tiba, melainkan merupakan hasil dari proses manipulasi relasional yang berlangsung bertahap, keterlibatan struktur sosial yang memungkinkan kekerasan, serta kegagalan otoritas dalam menegakkan keadilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan larangan atau hukum mengenai insens dan kekerasan seksual justru menegaskan keruntuhan etis dalam keluarga kerajaan, terutama melalui respons pasif Raja Daud. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi Tamar memanggil gereja masa kini untuk mengembangkan komitmen etis-teologis yang mengutamakan perlindungan penyintas, akuntabilitas pelaku, dan pemulihan korban di atas reputasi institusi.

Kata Kunci: Tamar; Pelecehan pada Anak; Kekerasan Seksual; Hermeneutika Feminis; Pembacaan Berbasis Trauma; Kekerasan Berbasis Gender.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan persoalan serius yang terus terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam relasi personal dan institusi keagamaan. Data Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2024 menunjukkan tingginya angka kekerasan dalam relasi personal, di mana pelaku sering kali merupakan orang terdekat korban.¹ Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak selalu terjadi dalam situasi asing atau acak, melainkan sering berkembang dalam relasi yang dibangun atas dasar kedekatan emosional, kepercayaan, dan ketimpangan kuasa.²

Dalam banyak kasus, kekerasan seksual tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui proses manipulatif yang bertahap. Praktik yang dikenal sebagai *child grooming* menunjukkan bagaimana pelaku membangun relasi kepercayaan, kedekatan emosional, dan ketergantungan sebelum terjadinya pelecehan seksual. Karena berlangsung dalam relasi yang tampak normal dan aman, praktik ini sering kali dikenali baik oleh korban maupun lingkungan sekitarnya.³ Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menegaskan bahwa praktik ini dibungkus dengan bahasa perhatian atau kasih.⁴

¹Hakiki S, *Kekerasan Terhadap Perempuan Tembus 445 Ribu Kasus Pada 2024*, July 18, 2025, <https://goodstats.id/article/445-ribu-kekerasan-terhadap-perempuan-pada-2024-kekerasan-seksual-mendominasi-DAzB2>.

²Elsa Faturahmah, "Siaran Pers Komnas Perempuan Menyoroti Praktik Child Grooming sebagai Kekerasan Berbasis Gender dalam Relasi Kuasa," January 6, 2026, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-menyoroti-praktik-child-grooming-sebagai-kekerasan-berbasis-gender-dalam-relasi-kuasa>.

³BCP Council, *Child Grooming*, n.d., <https://www.bcpCouncil.gov.uk/children-young-people-and-families/childrens-first-response-hub-for-child-abuse-or-neglect-concerns/child-grooming>.

⁴Faturahmah, "Siaran Pers Komnas Perempuan Menyoroti Praktik Child Grooming sebagai Kekerasan Berbasis Gender dalam Relasi Kuasa."

Pola manipulatif dalam relasi kuasa semacam ini juga dapat ditemukan dalam sejumlah narasi Alkitab yang memuat kekerasan seksual. Meskipun teks-teks tersebut lahir dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda dengan dunia modern, beberapa di antaranya memperlihatkan dinamika relasional yang memiliki kemiripan struktural dengan praktik *grooming*, seperti manipulasi, penyalahgunaan kepercayaan, serta ketimpangan kuasa yang mendahului terjadinya kekerasan. Salah satu narasi yang memperlihatkan dinamika tersebut adalah kisah Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22.

Dalam kajian biblika, kisah Tamar dalam 2 Samuel 13 telah banyak dibaca sebagai narasi kekerasan berbasis gender. Phyllis Trible dalam bukunya yang berjudul "*Text of Terror: Literary-Feminist Reading of Biblical Narratives*" mengategorikan kisah ini sebagai bagian dari *text of terror* yang mengungkap penderitaan perempuan dalam struktur patriarkal, sekaligus memperlihatkan bagaimana tubuh dan suara perempuan dibungkam dalam narasi Alkitab. Sementara itu, Pamela Cooper White menyoroti dimensi pastoral dari kekerasan seksual, khususnya trauma korban dan pentingnya gereja berpihak pada pemulihan.⁵ Kajian-kajian tersebut berhasil membuka kesadaran kritis terhadap realitas kekerasan dalam teks Alkitab serta menunjukkan bahwa tubuh perempuan kerap menjadi lokus penderitaan dalam kuasa yang timpang.⁶

Namun demikian, pendekatan-pendekatan tersebut cenderung memusatkan perhatian pada peristiwa kekerasan itu sendiri, dan belum secara eksplisit membaca narasi ini sebagai sebuah proses relasional yang berlangsung secara bertahap. Dengan kata lain, dimensi manipulasi, pembentukan ketergantungan, serta dinamika kuasa yang mendahului kekerasan belum sepenuhnya dieksplorasi dalam pembacaan terhadap kisah Tamar.

Dengan demikian, kisah Tamar tidak hanya merepresentasikan kekerasan seksual dalam konteks keluarga kerajaan Israel kuno, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ruang yang seharusnya memberi perlindungan justru dapat menjadi tempat berkembangnya kekerasan ketika relasi kuasa, manipulasi, dan pembiaran dibiarkan berlangsung. Dalam konteks ini, narasi Tamar menjadi refleksi kritis bagi gereja dan

⁵"The Cry of Tamar Violence Against Women and the Church's Response (Pamela Cooper-White) (z-Library.Sk, 1lib.Sk, z-Lib.Sk)," n.d.

⁶Cooper White P, *The Cry of Tamar: Violence against Women and the Church's Response* (Minneapolis, 1995).

komunitas masa kini untuk membangun ruang yang sungguh aman bagi korban, bukan ruang yang membungkam penderitaan mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi teks Alkitab yang berfokus pada narasi Tamar dalam 2 Samuel 13: 1-22. Kajian ini meneliti pola kekerasan seksual yang dialami oleh Tamar serta dinamika relasi kuasa yang melatarbelakanginya. Narasi tersebut dipahami bukan sebagai tindakan kekerasan yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan sebagai proses yang melibatkan manipulasi perencanaan, dan penyalahgunaan relasi kuasa. Dalam proses analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik feminis dan *trauma-informed reading*. *Trauma-informed-reading* dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai metode tunggal, melainkan sebagai kerangka hermeneutik yang membaca teks dengan kepekaan terhadap pengalaman trauma. Dalam bukunya yang berjudul “Gender Violence Late Antiquity”, Jennifer Barry menjelaskan bahwa pendekatan ini memberi perhatian pada fragmentasi, kontradiksi, dan suara korban yang sering kali terpinggirkan dalam teks. Pendekatan ini juga membuka ruang dialog antara teks kuno dan pengalaman korban masa kini tanpa mereduksi kompleksitas keduanya.⁷

Sebagai kerangka analisis, penelitian ini menggunakan konsep *child grooming* untuk memahami proses kekerasan yang berlangsung secara bertahap melalui manipulasi dan ketimpangan relasi kuasa. Penggunaan konsep ini dimaksudkan sebagai alat bantu analitis untuk mengidentifikasi pola relasional yang memiliki kemiripan struktural dengan praktik *child grooming* dalam konteks kontemporer. Analisis difokuskan pada pengalaman Tamar sebagai korban, termasuk bentuk-bentuk pembungkaman, kerentanan, serta dampak trauma yang tercermin dalam narasi. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks historis dan hukum Israel Kuno mengenai kekerasan seksual. Pada akhirnya, hasil penelitian ini dirumuskan sebagai dasar teologis bagi gereja secara khusus untuk membangun ruang yang sungguh aman bagi korban kekerasan seksual.

⁷Barry J, *Gender Violence in Late Antiquity: Male Fantasies and the Christian Imagination* (University of California Press, 2025).

PEMBAHASAN

Eksposisi Teks 2 Samuel 13:1-22

Menurut catatan Frances Blankenbaker, Kitab 2 Samuel adalah kitab yang mengisahkan rentetan kejadian dalam masa pemerintahan Daud atas Yehuda dan kemudian atas seluruh Israel. Narasi dimulai dengan kalimat transisi “Sesudah itu,” yang sebenarnya muncul dalam konteks lanjutan kisah peperangan Daud. Namun, penulis Samuel justru menempatkannya sebelum kisah Tamar, sehingga pembukaan ini terasa “menggantung” dan menciptakan perubahan suasana dari keberhasilan politik Daud menuju krisis dalam keluarga kerajaan.⁸

Ayat 1 memperkenalkan tiga tokoh utama: Absalom, Tamar, dan Amnon. Tamar ditempatkan di antara dua laki-laki dalam struktur narasi, memperlihatkan sejak awal bahwa hidupnya berada di tengah relasi kuasa laki-laki. Penempatan ini bukan sekadar pengenalan tokoh, melainkan strategi literer yang memperlihatkan sejak awal bahwa identitas dan hidup Tamar berada di bawah relasi kuasa laki-laki. Ia hadir bukan sebagai subjek yang bebas menentukan dirinya sendiri, tetapi sebagai perempuan yang tubuh dan keberadaannya terus didefinisikan melalui laki-laki di sekitarnya.⁹ Hal ini terlihat pula dari Tamar yang disebut cantik, sementara Amnon langsung digambarkan menginginkannya. Dengan demikian, tubuh perempuan sejak awal diposisikan sebagai objek hasrat laki-laki.¹⁰

Pada ayat 2, Amnon digambarkan “sakit” karena Tamar masih perawan dan dianggap mustahil untuk “melakukan sesuatu” kepadanya. Kata “mustahil” atau “ajaib” (pele’) biasanya dipakai dalam konteks tindakan besar Allah, sehingga narasi memberi kesan ironi: Amnon menganggap memperoleh Tamar sebagai sesuatu yang berada di luar jangkauannya.¹¹ Penyebutan Tamar sebagai perempuan perawan menunjukkan bahwa status sosial dan budaya memberi perlindungan tertentu terhadap tubuh perempuan, namun perlindungan itu ternyata rapuh ketika berhadapan dengan kuasa laki-laki dalam keluarga kerajaan.¹² Ayat ini juga memperlihatkan bahwa hasrat Amnon bukan relasi

⁸Frances Blankenbaker, *Inti Alkitab Untuk Para Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

⁹Trible P, *Texts of Terror Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*, 1984, 1–128.

¹⁰Ibid.

¹¹A. Graeme Auld, *I & II Samuel: A Commentary*, 1st ed, The Old Testament Library (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2011).

¹²P, *Texts of Terror Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*.

kasih yang setara, melainkan obsesi yang sejak awal terkait dengan keinginan untuk menguasai tubuh Tamar.

Informasi dalam ayat 3-5 menunjukkan bahwa Yonadab diperkenalkan sebagai “sangat bijaksana.” Namun kebijaksanaan di sini bersifat ambigu karena dipakai bukan untuk kebaikan, melainkan untuk menopang manipulasi. Berbeda dengan Tamar yang digambarkan melalui kecantikannya, Yonadab diperkenalkan melalui kecerdikan dalam narasi, namun kecerdikannya ini tidak digunakan untuk melindungi yang rentan, tetapi justru menjadi alat manipulasi.¹³ Sebagai kerabat dekat Daud, Yonadab memahami struktur kuasa keluarga kerajaan dan menggunakan kecerdasannya untuk membantu Amnon memperoleh Tamar. Narasi ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya dilakukan oleh pelaku utama, tetapi juga dimungkinkan oleh pihak-pihak yang mendukung, membiarkan, atau merancang situasi kekerasan.

Yonadab menanyakan kondisi Amnon dan memperoleh pengakuan tentang keinginannya terhadap Tamar. Menariknya, Amnon menyebut Tamar sebagai “saudara perempuan Absalom,” bukan sebagai saudaranya sendiri.¹⁴ Hal ini memperlihatkan adanya relasi persaingan laki-laki di balik tubuh perempuan. Tamar diperlakukan sebagai objek yang diperebutkan, bukan pribadi yang memiliki kehendak sendiri. Yonadab kemudian menyusun rencana manipulatif: Amnon diminta berpura-pura sakit agar Tamar datang melayaninya. Kekerasan seksual dalam narasi ini tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses yang bertahap dan direncanakan.¹⁵

Selanjutnya dalam ayat 6-9, Daud memerintahkan Tamar datang ke rumah Amnon untuk memasak makanan. Ironisnya, otoritas yang seharusnya melindungi justru menjadi sarana yang membawa korban ke dalam situasi rentan.¹⁶ Permintaan Amnon agar Tamar menyuapinya secara langsung merupakan tindakan yang bersifat intim dan semakin memperlihatkan niat keji Amnon. Dalam konteks budaya saat itu, menerima makanan dari tangan seseorang dapat melambangkan kepercayaan dan kedekatan relasi, namun hal tersebut dimanfaatkan Amnon demi kepentingan hasratnya.¹⁷

¹³Auld, *I & II Samuel*.

¹⁴P, *Texts of Terror Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*.

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid.

¹⁷*Bible Study: 2 Samuel 13:6*, https://biblehub.com/study/2_samuel/13-6.htm.

Dalam budaya Timur Dekat Kuno, menyiapkan makanan merupakan bentuk pelayanan dan keramahtamahan yang umumnya dilakukan oleh perempuan. Permintaan tersebut pada awalnya tampak wajar karena sesuai dengan norma dan budaya saat itu. Namun, tindakan ini menjadi awal dari rencana licik Amnon. Tindakan yang seharusnya dilakukan sebagai lambang perhatian, pemeliharaan, dan kasih justru dipelintir secara tragis dalam narasi ini. Persiapan makanan hanya dijadikan dalih untuk menyembunyikan motif tersembunyi Amnon, sehingga memperlihatkan penyalahgunaan peran serta harapan dalam relasi keluarga.¹⁸

Tindakan Tamar yang secara rinci dijelaskan menegaskan kepolosan dan kerajinannya. Menyiapkan makanan dan penyediaan khusus mengenai “kue” menunjukkan adanya usaha khusus dari Tamar untuk merawat Amnon sebagai kebaikan hati serta tanggung jawabnya. Frasa “di depan matanya” menjadi pertanda awal adanya motif tersembunyi Amnon, karena ia memperhatikan Tamar dengan niat yang tidak baik. Bagian ini juga menunjukkan kerentanan Tamar yang tidak menyadari rencana buruk Amnon yang akan menimpanya.¹⁹

Perintah Amnon untuk menyuruh semua orang keluar menunjukkan adanya upaya sengaja untuk mengasingkan Tamar. Tindakan ini memperlihatkan bahwa niat Amnon bukanlah sesuatu yang spontan, melainkan sudah direncanakan sebelumnya. Ketaatan para pelayan untuk segera keluar juga memperlihatkan besarnya otoritas yang dimiliki Amnon sebagai anak raja. Di sisi lain, keadaan ini mencerminkan betapa terbatasnya ruang suara dan perlindungan bagi perempuan. Momen ketika Tamar ditinggalkan sendirian menjadi titik penting dalam narasi, karena membuka jalan bagi tragedi yang kemudian terjadi.²⁰

Tindakan Amnon yang di dalam ayat 10-11 diawali dengan memegang Tamar menandai perubahan dari tipu daya menuju tindakan kekerasan. Ungkapan ini menunjukkan adanya tindakan paksa dan agresif yang merusak rasa aman serta kepercayaan yang seharusnya ada dalam hubungan saudara. Ucapan Amnon, “Mari tidur dengan aku, saudaraku,” dengan jelas memperlihatkan hasrat berdosanya. Ungkapan ini memiliki kemiripan dengan perkataan istri Potifar kepada Yusuf dalam Kejadian 39:7.

¹⁸Bible Study: 2 Samuel 13:7, https://biblehub.com/study/2_samuel/13-7.htm.

¹⁹Bible Study: 2 Samuel 13:8, https://biblehub.com/study/2_samuel/13-8.htm.

²⁰Bible Study: 2 Samuel 13:9, https://biblehub.com/study/2_samuel/13-9.htm.

Penyebutan “saudaraku” justru menambah berat penyimpangan yang terjadi, karena menunjukkan pelanggaran terhadap ikatan keluarga sekaligus hukum mengenai hubungan sedarah yang telah diatur dalam Imamat 18:9. Peristiwa ini juga mencerminkan kemerosotan moral dalam keluarga Daud, yang dalam narasi kitab Samuel dipandang sebagai dampak dari dosa Daud sendiri dalam peristiwa dengan Batsyeba (2 Samuel 11).²¹ Tamar datang sebagai saudari yang menaati perintah keluarga, tetapi Amnon memanfaatkan kedekatan dan kepercayaan itu untuk mengakses tubuhnya. Tindakan ini menunjukkan bahwa dari awal Amnon hanya hendak memperkosa Tamar, bukan memperistrinya.²²

Untuk pertama kalinya Tamar berbicara panjang dalam teks yang pada ayat 12-13. Ia menolak secara eksplisit dan menyebut tindakan itu sebagai “kebebalan di Israel.” Tamar menunjukkan rasionalitas, keberanian, dan kemampuan moral yang kuat.²³ Ia mengingatkan Amnon tentang: hukum sosial, konsekuensi moral, rasa malu, dan masa depan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa korban tidak pasif atau ambigu. Tamar secara jelas menolak kekerasan tersebut. Karena itu, kegagalan bukan terletak pada kurangnya penolakan korban, melainkan pada pelaku yang menolak mendengar suara korban.²⁴

Seruan Tamar kepada Amnon memperlihatkan kepanikan sekaligus usahanya mempertahankan martabat dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam Israel. Dengan menyebut Amnon sebagai “saudaraku,” Tamar menegaskan bahwa tindakan tersebut menghancurkan ikatan keluarga yang seharusnya dijaga dengan hormat. Permohonannya agar Amnon tidak “melanggar” dirinya menunjukkan bahwa tindakan pemerkosaan dipandang sebagai dosa serius yang bertentangan dengan hukum dan kehendak Allah. Tamar juga menekankan bahwa perbuatan seperti itu tidak pantas dilakukan di Israel, bangsa yang dipanggil untuk hidup kudus dan berbeda dari bangsa-bangsa lain. Sebutan “perbuatan noda” atau “aib” menunjukkan bahwa dosa tersebut bukan sekadar persoalan pribadi, melainkan membawa rasa malu dan dampak besar bagi keluarga maupun komunitas. Melalui perkataan Tamar, narasi ini memperlihatkan

²¹Bible Study: 2 Samuel 13:11, https://biblehub.com/study/2_samuel/13-1.htm.

²²Auld, *I & II Samuel*.

²³P, *Texts of Terror Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*.

²⁴Ibid.

bahwa dosa memiliki konsekuensi sosial dan spiritual yang luas, karena merusak relasi, kehormatan, dan kehidupan bersama.²⁵

Dalam ayat 14, narator menegaskan bahwa Amnon tidak mau mendengarkan Tamar dan karena lebih kuat, ia memperkosanya. Kekerasan seksual di sini muncul sebagai tindakan dominasi kuasa, bukan relasi kasih. Frasa “lebih kuat daripada dia” menunjukkan ketimpangan relasi fisik dan sosial antara pelaku dan korban.²⁶ Ayat ini juga menegaskan bahwa ketidaksetujuan korban telah dinyatakan dengan jelas sebelum kekerasan terjadi.

Setelah memperkosa Tamar dalam ayat 15-17 diceritakan bahwa Amnon langsung membencinya dengan kebencian yang lebih besar daripada cintanya sebelumnya. Narasi menyingkap bahwa “cinta” Amnon sebenarnya hanyalah hasrat posesif dan keinginan menguasai.²⁷ Tamar kemudian diusir keluar. Bahkan Tamar sendiri menyatakan bahwa pengusiran itu lebih jahat daripada pemerkosaan.²⁸ Pengusiran ini bukan hanya penolakan pribadi, tetapi penghancuran sosial terhadap Tamar sebagai perempuan. Ia kehilangan tempat, kehormatan, dan masa depan dalam masyarakat patriarkal. Perubahan sikap Amnon setelah tindakan tersebut semakin menegaskan dinamika dehumanisasi dalam relasi ini. Tamar yang sebelumnya dipanggil sebagai “adik” kemudian direduksi menjadi “perempuan ini” dan diusir dari ruang tersebut.²⁹

Narasi dalam ayat 18-19 menggambarkan Tamar merobek jubahnya, menaruh abu di kepala, dan menangis keras di depan publik. Tindakan simbolik ini memperlihatkan trauma yang mendalam.³⁰ Tubuh Tamar menjadi ruang tempat trauma diekspresikan ketika kata-kata tidak lagi memadai. Narasi ini memperlihatkan bahwa trauma korban tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan eksistensial. Bahkan

²⁵Bible Study: 2 Samuel 13:12, https://biblehub.com/study/2_samuel/13-12.htm.

²⁶P, *Texts of Terror Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*.

²⁷Ibid.

²⁸Ibid.

²⁹Robert B. Chisholm Jr., *Teach The Text Commentary Series: 1 and 2 Samuel* (Grand Rapids: Baker Books, 2013).

³⁰P, *Texts of Terror Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*.

dalam tradisi Israel, penggunaan baju kurung adalah ungkapan simbolik seorang sitru yang sedang berkabung karena kehilangan suaminya.³¹

Respon Absalom sebagai abang dari Tamar diperlihatkan dalam ayat 20. Ia meminta Tamar diam dan tinggal di rumahnya. Kata “diam” di sini ambigu. Di satu sisi, ia tampak ingin melindungi Tamar; di sisi lain, ia juga ikut membungkam suara korban demi strategi keluarga.³² Narasi memperlihatkan bagaimana korban kekerasan seksual sering kali didorong untuk diam demi menjaga stabilitas keluarga atau kehormatan komunitas.

Lebih lanjut dalam ayat 21, Daud marah ketika mendengar peristiwa itu, tetapi ia tidak melakukan tindakan apa pun. Kemarahan tanpa tindakan menjadi bentuk pembiaran struktural.³³ Dalam konteks kerajaan, sikap pasif Daud menunjukkan kegagalan otoritas dalam menghadirkan keadilan bagi korban. Sebagai ayah sekaligus raja, Daud memiliki kuasa untuk bertindak, tetapi ia memilih diam. Dengan demikian, teks ini memperlihatkan bahwa pembiaran terhadap kekerasan seksual merupakan bagian dari kekerasan itu sendiri.

Narasi ditutup di ayat 22 dengan informasi bahwa Absalom membenci Amnon, tetapi juga tidak berbicara apa-apa kepadanya. Narasi ditutup dengan suasana diam, kebencian, dan relasi keluarga yang hancur. Sementara konflik laki-laki menjadi pusat perhatian, Tamar perlahan menghilang dari fokus cerita.³⁴ Hal ini memperlihatkan bagaimana penderitaan korban sering tersingkir ketika masyarakat lebih sibuk dengan konflik kekuasaan, kehormatan, atau balas dendam antar laki-laki.

Namun, narasi ini tidak berhenti pada peristiwa kekerasan terhadap Tamar, melainkan berlanjut pada rangkaian kisah berikutnya, yakni pembunuhan Amnon dan Absalom dan dinamika pengasingan serta kembalinya Absalom.³⁵ Dengan demikian, pemerkosaan Tamar menjadi bagian dari suatu rangkaian kekerasan dalam keluarga Daud yang menunjukkan bahwa ketidakadilan yang tidak ditangani secara tegas cenderung melahirkan kekerasan baru.

³¹G. W. Bromiley et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester: Berdasarkan Fakta-Fakta Sejarah Ilmiah dan Alkitabiah* (London: Inter-Varsity Press, 1976; Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, n.d.).

³²P, *Texts of Terror Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*.

³³Auld, *I & II Samuel*.

³⁴Ibid.

³⁵Berlin A, Brettler M, and Fishbane M, *The Jewish Study Bible: Jewish Publication Society Tanakh Translation* (Oxford University Press, 2004).

Kisah Tamar sebagai Narasi *Child Grooming*

Pembacaan kisah Tamar dalam 2 Samuel 13 menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak terjadi sebagai peristiwa yang tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses relasional yang manipulatif dan bertahap. Dalam konteks ini, konsep *child grooming* digunakan sebagai alat analitis untuk mengidentifikasi pola manipulasi, penyalahgunaan kepercayaan, serta ketimpangan relasi kuasa yang mendahului tindakan kekerasan, tanpa memaksakan kategori psikologis modern ke dalam teks.

Narasi 2 Samuel 13:1-22 memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap Tamar diawali melalui proses manipulasi yang dirancang secara sistematis. Kehadiran Yonadab sebagai sosok yang “cerdik” memainkan peranan penting dalam proses tersebut. Kecerdikannya tidak digunakan untuk mencegah kejahatan, melainkan untuk merancang strategi manipulatif agar Amnon memperoleh akses terhadap Tamar. Melalui saran untuk berpura-pura sakit, Yonadab membantu menciptakan situasi yang memungkinkan Tamar dipanggil secara khusus ke ruang privat Amnon. Hal ini menunjukkan adanya distorsi nilai dalam lingkungan istana, di mana kecerdikan dan otoritas tidak lagi berfungsi untuk melindungi, melainkan dimanfaatkan demi kepentingan pribadi. Dengan demikian, kekerasan terhadap Tamar tidak dapat dipahami sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai bagian dari kerusakan relasional dalam keluarga kerajaan.³⁶

Pola manipulatif tersebut semakin terlihat melalui proses isolasi terhadap Tamar. Amnon tidak hanya meminta Tamar datang untuk merawatnya, tetapi juga menyuruh semua pelayan keluar dari ruangan sehingga Tamar berada sendirian bersamanya. Dalam banyak kasus kekerasan seksual, isolasi korban merupakan proses *grooming* karena korban dipisahkan dari ruang aman dan dukungan sosial yang dapat melindunginya.³⁷ Ruang domestik yang seharusnya menjadi tempat aman justru berubah menjadi ruang terjadinya kekerasan.

Ketimpangan relasi kuasa menjadi faktor penting dalam narasi ini. Sebagai anak sulung raja, Amnon memiliki posisi sosial, simbolik, dan politis jauh lebih tinggi dibandingkan Tamar, yang sebagai perempuan belum menikah berada dalam posisi rentan dalam struktur patriarkal. Situasi tersebut diperkuat oleh keterlibatan Daud yang

³⁶Chrisholm Jr., *Teach The Text Commentary Series: 1 and 2 Samuel*.

³⁷A, M, and M, *The Jewish Study Bible: Jewish Publication Society Tanakh Translation*.

tanpa menyadari bahaya yang sedang dibangun, justru mengutus Tamar untuk datang kepada Amnon. Dalam konteks relasi kuasa yang timpang semacam ini, persetujuan tidak dapat dipahami sebagai pilihan yang sepenuhnya bebas dan setara, sebab sejak awal ruang agensi korban telah dibatasi oleh struktur sosial dan otoritas keluarga kerajaan.³⁸

Pembacaan *trauma-informed* terhadap narasi ini memperlihatkan bahwa penolakan Tamar sebenarnya telah disampaikan secara jelas sebelum kekerasan terjadi. Namun, suara korban diabaikan dan kehendaknya dilampaui oleh kuasa pelaku. Dengan demikian, kekerasan seksual dalam kisah ini bukanlah akibat dari ambiguitas atau ketidaktahuan, melainkan hasil dari relasi manipulatif yang secara bertahap menghilangkan ruang aman dan kapasitas korban untuk melawan. Pemerkosaan yang terjadi kemudian merupakan puncak dari proses kontrol, manipulasi emosional, dan dominasi kuasa yang telah dibangun sebelumnya.

Setelah memperkosa Tamar, Amnon justru mengusirnya. Tindakan ini bahkan dipandang jauh lebih buruk daripada pemerkosaan itu sendiri karena menunjukkan penolakan total terhadap Tamar sebagai subjek manusiawi.³⁹ Apa yang sebelumnya disebut sebagai “cinta” berubah menjadi kebencian yang ekstrem, memperlihatkan bahwa relasi tersebut sejak awal tidak dibangun atas dasar kasih, melainkan hasrat untuk menguasai tubuh korban. Tubuh Tamar direduksi menjadi objek pemuas keinginan, lalu dibuat ketika tidak lagi memenuhi hasrat pelaku.

Dengan demikian, kisah Tamar memperlihatkan bahwa kekerasan seksual berkembang melalui proses manipulatif yang melibatkan relasi kepercayaan, penyalahgunaan otoritas, isolasi korban, dan ketimpangan kuasa. Narasi ini sekaligus menunjukkan bahwa kekerasan sering kali tumbuh dalam ruang yang seharusnya aman, termasuk keluarga dan lingkungan yang memiliki struktur otoritas kuat. Dalam konteks gereja masa kini, pembacaan ini menjadi kritik terhadap kecenderungan memahami kekerasan seksual hanya sebagai tindakan fisik yang eksplisit, sementara proses manipulatif yang mendahuluinya sering kali diabaikan atau bahkan disalahartikan sebagai bentuk perhatian dan kepedulian.

Hukum Ada, Keadilan Tidak: Pembiaran Struktural

³⁸Chrisholm Jr., *Teach The Text Commentary Series: 1 and 2 Samuel*.

³⁹ A, M, and M, *The Jewish Study Bible: Jewish Publication Society Tanakh Translation*.

Kekerasan seksual dalam kisah Tamar tidak terjadi dalam ketiadaan hukum. Sebaliknya, peristiwa ini berlangsung dalam konteks di mana norma dan hukum mengenai relasi seksual telah dikenal dalam tradisi Israel, namun gagal ditegakkan. Persoalan utama dalam narasi ini bukan terletak pada absennya aturan, melainkan pada kegagalan otoritas dalam menjalankan keadilan dan melindungi korban.

Dalam hukum Israel, larangan terhadap relasi seksual sedarah telah dinyatakan secara eksplisit. Ulangan 27:22 menyatakan kutukan bagi setiap orang yang melakukan hubungan seksual dengan saudara perempuannya, baik seayah maupun seibu. Ketentuan ini menunjukkan bahwa tindakan Amnon terhadap Tamar bukan sekadar pelanggaran moral pribadi, melainkan pelanggaran serius terhadap tatanan etis dan religius komunitas Israel.⁴⁰ Selain itu, hukum Israel juga mengenai ketentuan mengenai pemaksaan seksual terhadap perempuan. Ulangan 22:28-29 menunjukkan bahwa relasi seksual yang terjadi melalui paksaan tidak dipahami sebagai hubungan yang setara, melainkan sebagai tindakan yang menuntut pertanggungjawaban hukum. Meskipun ketentuan tersebut tetap berada dalam kerangka patriarkal zamannya, keberadaannya memperlihatkan bahwa realitas kekerasan seksual telah dikenali dalam sistem hukum Israel kuno.

Keberadaan hukum-hukum tersebut menegaskan bahwa kekerasan yang dialami Tamar terjadi bukan karena tidak adanya aturan, melainkan karena kegagalan otoritas untuk menegakkan hukum yang telah ada. Teks 2 Samuel 13 mencatat bahwa Daud mengetahui perbuatan Amnon dan menjadi sangat marah, namun kemarahan itu tidak diikuti oleh tindakan hukum yang tegas. Sebagai raja sekaligus ayah, Daud memiliki otoritas untuk bertindak, tetapi memilih diam.⁴¹ Dalam narasi ini, kemarahan tanpa tindakan justru menjadi bentuk pembiaran yang memperpanjang penderitaan korban.

Kegagalan Daud tidak dapat dipahami semata sebagai kelemahan personal, melainkan sebagai bagian dari struktur patriarkal yang membentuk relasi kuasa dalam keluarga kerajaan. Dalam sistem tersebut, tubuh perempuan berada dalam posisi rentan, sementara laki-laki yang memiliki kuasa sosial memperoleh perlindungan yang lebih besar. Amnon memanfaatkan statusnya sebagai anak sulung raja untuk memenuhi hasratnya terhadap Tamar. Yonadab menggunakan kecerdikannya untuk membantu

⁴⁰Chrisholm Jr., *Teach The Text Commentary Series: 1 and 2 Samuel*.

⁴¹Ibid.

menciptakan situasi manipulatif tanpa mempertimbangkan keselamatan korban. Bahkan Absalom, meskipun menunjukkan kemarahan terhadap Amnon, tetap meminta Tamar untuk diam dan kemudian lebih berfokus pada pembalasan terhadap Amnon daripada pemulihan Tamar sendiri. Dalam keseluruhan narasi, Tamar menjadi pihak yang paling menderita, tetapi sekaligus paling sedikit memperoleh ruang pemulihan dan keadilan.

Pembiaran terhadap Tamar memperlihatkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya berkaitan dengan tindakan pelaku, tetapi juga dengan sistem yang memungkinkan kekerasan itu berlangsung tanpa pertanggungjawaban. Ketika otoritas gagal bertindak, ketidakadilan cenderung melahirkan kekerasan baru. Narasi 2 Samuel 13 tidak berhenti pada pemerkosaan Tamar, tetapi berlanjut pada pembunuhan Amnon oleh Absalom serta konflik berkepanjangan dalam keluarga Daud. Dengan demikian, teks ini menunjukkan bahwa pembiaran terhadap kekerasan seksual menghasilkan kerusakan relasional dan sosial yang lebih luas.

Pembacaan ini menjadi kritik penting bagi gereja masa kini. Tidak sedikit institusi gereja yang telah memiliki kebijakan perlindungan anak atau prosedur penanganan kekerasan seksual, tetapi gagal menjalankannya secara konsisten karena takut terhadap konflik internal, rusaknya reputasi institusi, atau relasi kuasa yang melindungi pelaku tertentu. Dalam konteks demikian, gereja dapat mengulangi pola keluarga Daud: mengetahui adanya kekerasan, menunjukkan kemarahan moral, tetapi tidak menghadirkan keadilan yang nyata bagi korban. Oleh karena itu, kisah Tamar menantang gereja untuk tidak berhenti pada pengakuan moral terhadap kekerasan, melainkan berani membangun keberpihakan struktural yang sungguh-sungguh melindungi korban dan menuntut pertanggungjawaban pelaku.

Trauma Korban dan Diamnya Teks

Jika pada pembahasan sebelumnya ditunjukkan bahwa hukum dan struktur telah tersedia tetapi gagal melindungi korban, maka pada bagian ini fokus diarahkan pada pengalaman trauma korban serta cara keheningan dibaca dalam narasi kekerasan seksual. Dalam banyak kasus kekerasan seksual, keheningan korban kerap disalahartikan sebagai bentuk persetujuan. Namun, secara etis dan psikologis, *silence is not the same as consent*. Dalam situasi traumatis dan relasi kuasa yang timpang, keheningan sering kali muncul sebagai ekspresi ketakutan, ketidakberdayaan, atau

pembekuan respons tubuh (*freeze response*).⁴² Kisah Tamar memperlihatkan bahwa tubuh korban dapat kehilangan kapasitas untuk melawan secara verbal maupun fisik tanpa kehilangan hak atas martabat dan keadilan. Oleh karena itu, membaca keheningan Tamar sebagai bentuk persetujuan bukan hanya keliru secara moral, tetapi juga mencerminkan kegagalan dalam memahami trauma dan relasi kuasa dalam kekerasan seksual.

Narasi 2 Samuel 13 sendiri menunjukkan bahwa Tamar sebenarnya telah menyampaikan penolakan secara jelas sebelum kekerasan terjadi. Ia memohon kepada Amnon agar tidak melakukan “aib” tersebut dan mengingatkan bahwa tindakannya bertentangan dengan hukum dan moral Israel. Namun, suara Tamar tidak memperoleh ruang dalam relasi kuasa yang timpang. Kehendaknya diabaikan, sementara otoritas dan hasrat pelaku menjadi lebih dominan daripada kemanusiaan korban. Dalam perspektif trauma-informed reading, hal ini menegaskan bahwa kekerasan seksual bukanlah akibat dari ketidakjelasan respons korban, melainkan hasil dari relasi yang telah merampas agensi korban secara bertahap.

Luka batin Tamar diekspresikan melalui tindakan-tindakan simbolik seperti mengoyakkan jubahnya, menaruh abu di kepala, serta meratap dengan suara nyaring. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa trauma tidak selalu hadir dalam bentuk penjelasan verbal, melainkan juga melalui bahasa tubuh dan simbol-simbol penderitaan. Jubah panjang yang dikenakan Tamar sebelumnya menandakan statusnya sebagai putri raja yang masih perawan, tetapi setelah kekerasan terjadi, jubah tersebut dikoyakkan sebagai simbol kehancuran martabat dan hidupnya. Ratapan Tamar memperlihatkan bahwa penderitaannya tidak disembunyikan, melainkan disuarakan secara terbuka di hadapan publik. Namun demikian, bahkan dalam ekspresi yang begitu nyata, penderitaan Tamar tetap tidak memperoleh respons yang memulihkan dari komunitas sekitarnya.

Kegagalan komunitas untuk mendengar penderitaan Tamar semakin memperdalam traumanya. Daud mengetahui peristiwa tersebut tetapi tidak bertindak secara tegas, sementara Absalom justru meminta Tamar untuk diam dan menyimpan penderitaannya di dalam rumah. Dalam konteks ini, trauma Tamar tidak hanya lahir dari tindakan kekerasan itu sendiri, tetapi juga dari pembungkaman dan kegagalan

⁴²Aruna Gnanadasan, Musimbi Kanyoro, and Lucia Ann McSpadden, *Women, Violence and Non Violent Change* (Geneva, 1996).

lingkungan sosial dalam memberikan pengakuan, perlindungan, dan pemulihan. Korban akhirnya dipaksa memikul penderitaan secara pribadi, sementara struktur sosial tetap berjalan tanpa perubahan berarti.

Narasi ini juga memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dalam budaya patriarkal kerap diperlakukan sebagai simbol kehormatan keluarga dan komunitas. Akibatnya, korban kekerasan seksual sering kali dibebani rasa malu dan stigma sosial, sementara pelaku tidak mengalami penghukuman sosial yang setara.⁴³ Hal ini tampak dalam ungkapan Tamar sendiri, “ke mana aku akan membawa aibku?”, yang menunjukkan bahwa korban tidak hanya mengalami kekerasan, tetapi juga harus menanggung beban sosial akibat kekerasan tersebut. Dalam kerangka ini, penderitaan perempuan tidak dipahami terutama sebagai penghancuran martabat manusia, melainkan sebagai ancaman terhadap kehormatan keluarga dan tatanan sosial.⁴⁴

Lebih jauh lagi, pembacaan kritis terhadap narasi ini menunjukkan bahwa bahkan struktur teks tidak sepenuhnya berpusat pada pengalaman korban. Setelah peristiwa pemerkosaan terjadi, perhatian narasi perlahan bergeser kepada Amnon, Absalom, dan konflik dalam keluarga Daud, sementara Tamar semakin menghilang dari pusat cerita. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa yang kemudian dipulihkan bukanlah kehidupan dan martabat korban, melainkan kehormatan laki-laki melalui mekanisme balas dendam dan konflik kekuasaan.⁴⁵ Dengan demikian, teks tidak hanya merekam kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana korban dapat tersingkir dari pusat perhatian bahkan setelah penderitannya menjadi pemicu konflik yang lebih besar.

Namun demikian, diamnya Tamar bukanlah akhir dari narasi. Justru melalui keheningan, ratapan, dan tubuh yang terluka, teks ini menjadi undangan teologis untuk mendengarkan suara korban yang selama ini disingkirkan dari ruang publik maupun ruang keagamaan.⁴⁶ Gereja untuk tidak hanya berbicara tentang dosa dan moralitas seksual, tetapi juga membangun kepekaan terhadap trauma, keberpihakan kepada korban, serta praktik pastoral yang mampu menghadirkan ruang aman dan pemulihan.

⁴³Gnanadason, Kanyoro, and McSpadden.

⁴⁴Fuchs E, *Sexual Politics in the Biblical Narrative: Reading the Hebrew Bible as A Woman* (Sheffield Academic Press, 2003).

⁴⁵Gnanadason, Kanyoro, and McSpadden, *Women, Violence and Non Violent Change*.

⁴⁶Ibid.

Implikasi Teologis-Etis bagi Gereja: Dari Narasi Tamar menuju Etos Perlindungan Korban

a. Gereja dan Kegagalan Mendengar Korban

Kisah Tamar memperlihatkan bahwa kekerasan seksual tidak berhenti pada tindakan pelaku, melainkan diperparah oleh diamnya komunitas dan kegagalan otoritas dalam merespons penderitaan korban. Daud mengetahui kekerasan yang dialami Tamar dan menjadi marah, tetapi tidak mengambil tindakan yang memulihkan ataupun menegakkan keadilan. Narasi ini menunjukkan kemarahan moral tanpa bertindak hanya akan memperpanjang trauma korban.

Pola serupa masih terlihat dalam kehidupan gereja masa kini. Tidak sedikit kasus kekerasan seksual ditanggapi dengan sikap diam, penyelesaian tertutup, atau ajakan “mengampuni” tanpa proses pemulihan yang memadai. Dalam situasi demikian, gereja beresiko lebih melindungi stabilitas institusi daripada keselamatan korban. Akibatnya, gereja yang seharusnya menjadi ruang aman justru dapat berubah menjadi ruang yang membungkam penderitaan.

Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk membangun keberpihakan yang jelas kepada korban. Kesetiaan kepada Allah tidak diwujudkan melalui perlindungan terhadap reputasi lembaga, melainkan melalui keberanian mendengar suara mereka yang terluka dan menghadirkan keadilan bagi yang tertindas.

b. Trauma Korban dan Tanggung Jawab Pastoral Gereja

Kekerasan merupakan pengalaman traumatis yang merusak manusia secara menyeluruh: tubuh, emosi, relasi sosial, dan makna hidup. Korban tidak hanya mengalami luka fisik, tetapi kehilangan rasa aman, kendali atas diri, serta kepercayaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam kondisi traumatis, korban sering kali mengalami kebingungan, mati rasa emosional, kesulitan berbicara bahkan kecenderungan untuk diam. Oleh karena itu, diamnya korban tidak dapat dipahami sebagai persetujuan, melainkan sebagai bagian dari respons trauma.

Dalam kisah Tamar, penderitaan korban tampak melalui ratapan, abu di kepala, dan pakaian yang dikoyakkan. Namun ekspresi penderitaan itu tidak memperoleh respons yang memadai dari lingkungan sekitarnya. Narasi ini memperlihatkan bahwa

trauma menjadi semakin dalam ketika korban tidak didengar, dipercaya, ataupun dipulihkan.

Situasi ini menjadi kritik bagi praktik pastoral gereja yang terkadang lebih menekankan pengampunan daripada pemulihan. Pendampingan terhadap korban tidak cukup dilakukan melalui nasihat moral atau doa yang bersifat umum. Gereja perlu menghadirkan pastoral yang *trauma-informed*, yakni pelayanan yang memahami dampak trauma, menghormati pengalaman korban, serta memberi ruang aman bagi proses pemulihan yang bertahap.

c. Gereja sebagai Ruang Aman dan Komunitas Pemulihan

Pembacaan atas kisah Tamar menantang gereja untuk membangun etos perlindungan yang konkret. Gereja tidak cukup hanya mengecam kekerasan seksual secara moral, tetapi juga perlu menciptakan sistem yang mampu mencegah, mengenali, dan merespon kekerasan secara bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, gereja perlu memiliki mekanisme perlindungan anak dan perempuan yang jelas, termasuk pendidikan mengenai relasi kuasa dan *grooming*, prosedur pelaporan yang aman, serta keberanian untuk menindak pelaku tanpa memandang posisi atau otoritasnya. Kewaspadaan ini penting karena kekerasan seksual sering berkembang melalui relasi yang tampak “baik” dan penuh perhatian, padahal menyimpan manipulasi dan penyalahgunaan kuasa.

Selain itu, gereja juga dipanggil menjadi komunitas pemulihan. Teologi feminis menegaskan bahwa pemulihan korban tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual dan komunal. Karena itu liturgi, doa, dan pendampingan pastoral perlu diarahkan untuk mengembalikan martabat korban sebagai pribadi yang utuh, bukan sebagai objek rasa iba ataupun penghakiman. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang mendengar, mempercayai, dan berjalan bersama korban dalam proses penyembuhan.⁴⁷

d. Dari Tamar menuju Tanggung Jawab Gereja Masa Kini

⁴⁷Rosemary Radford Ruether, *Women-Church: Theology and Practice of Liturgical Communities* (Harper and Row Publisher, 1985).

Dengan demikian, refleksi atas kisah Tamar dalam 2 Samuel 13 tidak berhenti pada pembacaan historis terhadap kekerasan di masa lampau. Narasi ini menjadi cermin kritis bagi gereja masa kini yang masih bergumul dengan budaya diam, relasi kuasa yang timpang, serta kegagalan melindungi korban kekerasan seksual.

Tamar tidak hanya mempresentasikan satu individu dalam teks Alkitab, melainkan menjadi simbol dari banyak korban yang suaranya disenyapkan. Ketika gereja gagal mengenali proses *grooming*, mengabaikan laporan korban, atau lebih sibuk menjaga nama baik institusi, gereja sedang mengulangi pola yang sama dengan keluarga Daud: mengetahui adanya kekerasan, tetapi tidak bertindak secara adil.

Sebaliknya, gereja yang berani membangun ruang aman, menghadirkan keadilan, dan mendampingi korban secara nyata dapat menjadi komunitas yang memulihkan martabat manusia. Dengan demikian, pembacaan terhadap kisah Tamar menjadi panggilan teologis agar gereja berpihak kepada mereka yang terluka, melindungi yang rentan, dan menghadirkan iman yang membebaskan.

KESIMPULAN

Narasi dalam 2 Samuel 13 memperlihatkan bahwa kekerasan seksual yang menimpa Tamar adalah buah dari relasi kuasa yang timpang, manipulasi yang bertahap, serta kegagalan struktur otoritas dalam menegakkan keadilan. Dengan demikian, narasi Tamar berfungsi sebagai cermin kritis bagi gereja masa kini dalam menghadapi realitas kekerasan seksual, khususnya praktik *child grooming*. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan hukum dan norma religius tidak secara otomatis menjamin perlindungan korban apabila tidak disertai keberanian etis untuk menegakkannya. Dalam konteks gereja, gereja dipanggil untuk membangun etos perlindungan korban yang berpihak pada mereka yang terluka, melalui penciptaan ruang aman, kewaspadaan terhadap proses *grooming*, praksis liturgi yang memulihkan, serta penguatan keluarga sebagai *ecclesia domestica*. Etos ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab etis untuk melindungi tubuh, martabat, dan kehidupan mereka yang paling rentan. Narasi Tamar pada akhirnya mengundang gereja menuju komitmen profetis: berdiri bersama korban, menantang struktur yang melanggengkan kekerasan, dan menghadirkan pemulihan sebagai tanda kehadiran Allah yang adil dan penuh kasih.

REFERENSI

- A, Berlin, Brettler M, and Fishbane M. *The Jewish Study Bible: Jewish Publication Society Tanakh Translation*. Oxford University Press, 2004.
- Auld, A. Graeme. *I & II Samuel: A Commentary*. 1st ed. The Old Testament Library. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2011.
- Blankerbaker, Frances. *Inti Alkitab Untuk Para Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Bromiley, G. W., J. I. Packer, V. Collins M.B. Dainton, H. A. Oppusungu, J. G. Baldwin, J. A. Motyer, J. W. Wenham, and Meredith G. Kline. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester: Berdasarkan Fakta-Fakta Sejarah Ilmiah dan Alkitabiah*. London: Inter-Varsity Press, 1976. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, n.d.
- Chrisholm Jr., Robert B. *Teach The Text Commentary Series: 1 and 2 Samuel*. Grandrapids: Baker Books, 2013.
- Council, BCP. *Child Grooming*. n.d. <https://www.bcpccouncil.gov.uk/children-young-people-and-families/childrens-first-response-hub-for-child-abuse-or-neglect-concerns/child-grooming>.
- E, Fuchs. *Sexual Politics in the Biblical Narrative: Reading the Hebrew Bible as A Woman*. Sheffield Academic Press, 2003.
- Faturahmah, Elsa. "Siaran Pers Komnas Perempuan Menyoroti Praktik Child Grooming sebagai Kekerasan Berbasis Gender dalam Relasi Kuasa." January 6, 2026. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-menyoroti-praktik-child-grooming-sebagai-kekerasan-berbasis-gender-dalam-relasi-kuasa>.
- Gnanadason, Aruna, Musimbi Kanyoro, and Lucia Ann McSpadden. *Women, Violence and Non Violent Change*. Geneva, 1996.
- J, Barry. *Gender Violence in Late Antiquity: Male Fantasies and the Christian Imagination*. University of California Press, 2025.
- P, Tribble. *Texts of Terror Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. 1984, 1–128.
- Ruether, Rosemary Radford. *Women-Church: Theology and Practice of Liturgical Communities*. Harper and Row Publisher, 1985.
- S, Hakiki. *Kekerasan Terhadap Perempuan Tembus 445 Ribu Kasus Pada 2024*. July 18, 2025. <https://goodstats.id/article/445-ribu-kekerasan-terhadap-perempuan-pada-2024-kekerasan-seksual-mendominasi-DAzB2>.
- White P, Cooper. *The Cry of Tamar: Violence against Women and the Church's Response*. Minneapolis, 1995.

TENTANG PENULIS:

Apria Yemima Epipani adalah Vikar GKE, lulusan STT GKE yang pernah melayani sebagai sukarelawan UEM di Rwanda. Ia memiliki minat pada bidang teologi, anak, isu gender, dan pendidikan.